

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan globalisasi membawa dampak ganda, disatu sisi membuka kesempatan kerjasama yang seluas-luasnya antar negara, namun di sisi lain membawa persaingan yang semakin tajam dan ketat. Oleh karena itu tantangan utama dalam perubahan globalisasi adalah daya saing dan keunggulan kompetitif di semua sektor dengan mengandalkan sumber daya manusia baik sebagai operator, pekerja maupun sebagai manajer/ kepala sekolah. Dari beberapa faktor tersebut, kemampuan SDM lah yang pada akhirnya menentukan keberhasilan dan kemenangan bersaing, karena SDM merupakan sumber daya yang aktif. Sumber keunggulan kompetitif yang dapat diperbaharui dan dikembangkan melalui profesionalismenya dalam melaksanakan tugas. Bahkan menurut Robert J. Eaton dalam Schuler (1997: 4) kendala terbesar yang dihadapi perusahaan/ lembaga dalam menghadapi globalisasi adalah terbatasnya SDM yang kompeten dan handal.

Pada era globalisasi saat ini mempersiapkan SDM berkeunggulan dan bermutu tinggi merupakan tugas yang teramat penting, peran pendidikan sangat diperlukan, bahkan merupakan kunci utama keberhasilan pembangunan bangsa. Hal ini dikuatkan oleh Hadiyanto (2004:18) bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan sarana strategis untuk meningkatkan potensi bangsa agar mampu berkiprah dalam tataran yang lebih

global, bahkan pendidikan perlu dimantapkan, sehingga dapat difungsikan sebagai penelitian, menemukan dan memupuk bakat, meningkatkan kemampuan manusia untuk menyesuaikan dan mengubah kesempatan kerja dalam rangka pertumbuhan ekonomi, untuk memenuhi kebutuhan keterampilan dan ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk masa yang akan datang.

Menurut Fullan (1982: 288), pendidikan mempunyai arti yang sangat penting pada proses pembentukan diri seseorang, baik menyangkut aspek *kognitif* berupa kemampuan memecahkan suatu masalah, pendidikan dalam prosesnya mencakup tujuan pengembangan aspek pribadi dan sosial yang memungkinkan orang bekerja dan hidup dalam kelompok secara kreatif, inisiatif, empati, dan memiliki keterampilan *interpersonal* yang memadai sebagai bekal di masyarakat. Pernyataan Fullan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai misi mempersiapkan SDM tingkat menengah harus bisa mempersiapkan tamatan yang harus dihadapi pada era globalisasi. Selama ini mutu tamatan SMK hanya diakui oleh sekolah sendiri dan masih minim kepercayaan dunia usaha dan dunia industri. Hal ini dikuatkan oleh Sidi (2001:137) bahwa pendidikan kejuruan model lama memiliki kelemahan yaitu, penyelenggaraan pendidikan secara sepihak sehingga membuat anak didik tertinggal oleh kemajuan dunia usaha/dunia industri (DU/DI), tidak jelas kompetensi yang dicapai, tidak mengakui keahlian yang diperoleh di luar sekolah,

guru kejuruan tidak memiliki pengalaman kerja industri, dalam praktek kurang mampu menjaga relevansi dengan perubahan pasar kerja, sistem yang berlaku kurang sesuai dengan tuntutan Du/Di, dan banyak kebiasaan salah yang dilakukan oleh guru yaitu membiarkan peserta didiknya menghasilkan mutu kerja asal jadi, membiarkan peserta didik bekerja tanpa bimbingan, pengawasan serta tanpa memperhatikan keselamatan kerja.

Atas dasar hal tersebut, tidak salah apabila banyak pihak yang menuding rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia saat ini merupakan dampak dari rendahnya kualitas pendidikan kita. Berbagai pendapat berkembang sehubungan dengan kurang berhasilnya program peningkatan mutu pendidikan. Salah satu di antaranya dengan mencoba mendiagnosis berbagai faktor dan memberikan pernyataan bahwa pelaksanaan program pendidikan di Indonesia belum secara terencana dan sistematis diberdayakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Soedjiarto, 1990:62). Hal ini mengandung makna bahwa masih banyak terjadi ketidak sinkronan berbagai pelaksanaan kebijakan dan program dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disebabkan karena kesalahan asumsi yang digunakan dalam merencanakan kebijakan dan program peningkatan mutu. Asumsi yang digunakan adalah mutu pendidikan akan meningkat bila dilakukan peningkatan pada komponen input, karena meningkatnya mutu input akan berdampak pada peningkatan proses yang selanjutnya pada kualitas *output*.

Pendekatan *input-output* yang digunakan dalam pembinaan dan pengembangan ternyata hanya berfungsi efektif pada institusi ekonomi dan industri, tidak berlaku bagi organisasi pendidikan seperti sekolah, karena organisasi sekolah bukan hanya berfokus pada penyediaan dan peningkatan mutu *input* tetapi harus memperhatikan faktor proses itu sendiri. Keberhasilan faktor proses sangat dipengaruhi oleh strategi manajemen serta kesiapan seluruh komponen dan dengan memberdayakan potensi yang ada dalam organisasi pendidikan tersebut. Faktor proses pada satuan pendidikan diantaranya adalah implementasi kurikulum dengan berbagai persiapan baik guru maupun fasilitas lainnya

Pembinaan dan pengembangan sekolah yang bersifat makro (*macro oriented*), semua kebijakan diatur oleh para birokrat di tingkat pusat juga ternyata kurang cocok diterapkan, karena inti pelaksanaan pendidikan itu ada di sekolah. Banyak konsep yang diproyeksikan di tingkat makro yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan ternyata tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat sekolah sebagai akibat bervariasinya permasalahan pendidikan, seperti potensi anak, kondisi lingkungan sosial-budaya ekonomi masyarakat. Potensi dan kondisi yang berbeda-beda itu tentunya menuntut pelayanan pendidikan yang berbeda-beda pula.

Konsep pembinaan dan pengembangan mutu pendidikan dengan pendekatan sekolah itulah yang dikenal dengan istilah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dengan tujuan utamanya adalah mewujudkan sekolah efektif dan bermutu melalui peningkatan tanggungjawab kepala sekolah, orang tua, masyarakat dan pemerintah, di samping

meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah. Melalui MBS kepala sekolah dan warga sekolah diberi kewenangan yang lebih mandiri dalam mengelola sekolahnya.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dimungkinkan untuk meningkatkan mutu lulusan karena strategi ini menekankan adanya program peningkatan mutu berkelanjutan, serta keterlibatan orangtua siswa dan masyarakat dalam perbaikan dan peningkatan mutu sekolah.

Manajemen Berbasis Sekolah memiliki peluang besar dalam mendorong gerakan perbaikan mutu pendidikan di era otonomi daerah. Namun pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah sangat tergantung pada mutu SDM pelaksana pendidikan serta pemahaman dan strategi pelaksanaannya, khususnya kemampuan kepala sekolah dalam mewujudkan ide-ide baru menawarkan program perbaikan mutu sesuai dengan ide, tujuan dan fungsi MBS.

Ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO), H. Hasanuddin Rachman mengatakan "struktur pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2002 adalah tingkat pendidikan SD dan SD ke bawah 3,22 juta orang (35%), SMP 2,15 juta orang (15,24%), SMU 2,14 juta orang (23%), SMK 1,11 juta orang (12%), Diploma/Akademi 0,23 juta orang (3%), Universitas 0,26 juta orang (3%)" (apindo.or.id).

Dari data di atas tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas tamatan di Indonesia masih rendah, termasuk kualitas tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Data ini membuktikan masih tingginya tingkat pengangguran terbuka di Indonesia termasuk tamatan SMK yaitu sebesar 1,11 juta orang (12%), pada hal tamatan SMK seharusnya

memiliki kompetensi yang mampu bersaing di pasar kerja karena memiliki kompetensi yang mampu bersaing di pasar kerja karena “dalam perspektif Pendidikan Menengah Kejuruan (PMK) yang dasarnya *life skills*, telah menempati prioritas sebagaimana yang tertuang dalam tujuan SMK itu sendiri” (Dr, Ir, Gatot Hari Priowirjanto, republika.or.id).

Persaingan tenaga kerja dalam era persaingan bebas merupakan konsekuensi yang tidak dapat dielakkan, dengan demikian SMK diharapkan dapat menghasilkan tamatan yang produktif dan berkualitas, sehingga tamatan SMK bukan lagi sekedar pencari kerja (*job seeker*) tetapi mampu menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*).

Untuk menghasilkan tamatan SMK yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha (du) dan dunia industri (di), yang secara nyata terus berkembang dari waktu ke waktu, maka kurikulum SMK harus dirancang dan dilaksanakan untuk menyesuaikan dengan kompetensi yang sedang berkembang, khususnya di era pasar bebas *Asean Free Labour Area (AFLA)* 2003. Berdasarkan kondisi seperti ini, maka sebagai konsekuensinya kemampuan guru SMK dituntut memiliki kompetensi tersebut. Guru SMK selayaknya tidak hanya menguasai materi materi yang teoritis saja, namun juga harus ahli dalam praktek di lapangan.

Banyak faktor yang menentukan kualitas tamatan SMK antara lain kurikulum, sarana prasarana, manajemen sekolah, guru, proses belajar mengajar, siswa dan orang tua, namun dari sekian banyak faktor tersebut, kurikulum dan proses belajar mengajar serta fasilitas yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pembelajaran merupakan faktor dominan dalam menentukan kualitas tamatan SMK tersebut. Dengan memiliki fasilitas

pembelajaran yang memadai, serta implementasi kurikulum terutama proses pembelajaran dengan persiapan yang maksimal, SMK diharapkan mampu menghasilkan tamatan yang bermutu, produktif dan kompeten.

Menyadari fakta dan kelemahan-kelemahan tersebut di atas, maka perlu adanya perubahan mendasar terhadap model penyelenggaraan pendidikan kejuruan, salah satu strategi yang diambil pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah implementasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK), dan pada saat ini dikembangkan melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), baik di SMK maupun satuan pendidikan lain.

Dalam rangka penyusunan, pengembangan dan implementasi kurikulum pada tingkat satuan pendidikan, pemerintah telah mengeluarkan beberapa peraturan dan petunjuk seperti :

1. Peraturan Menteri nomor 22 tahun 2006 tentang standar ISI untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, dalam dokumen ini dibahas standar isi yang secara keseluruhan mencakup, kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar dan struktur kurikulum, kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan.
2. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang berisikan standar kompetensi lulusan dan pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik.
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 24 tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permen nomor 22 dan 23 yang pada intinya mewajibkan satuan pendidikan melakukan

analisa, penyusunan, pengembangan dan implementasi kurikulum secara mandiri dengan berpedoman kepada panduan yang telah disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Berdasarkan beberapa hal yang telah dikemukakan di atas, sungguh suatu hal yang menarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMK Swasta Wikrama Bogor khususnya yang berkaitan dengan implementasi kurikulum. Hal ini disebabkan beberapa alasan antara lain : saat ini SMK Swasta Wikrama Bogor menjadi sasaran kunjungan kepala SMK dan guru-guru untuk melakukan studi banding, sekolah ini juga menjadi tempat magang para guru-guru SMK dari berbagai propinsi di Indonesia.



Gambar 1.1.
Guru-guru SMK dari berbagai daerah berfoto bersama
pada saat kunjunganKe SMK Wikrama Bogor

Kepala SMK Swasta Wikrama Bogor, Ir. Itasia Dina Sulvianti, M.Si. selalu diundang menjadi pembicara pada seminar pendidikan tingkat nasional dan menjadi nara sumber pada kegiatan workshop yang dilaksanakan di berbagai propinsi di Indonesia. Peneliti pernah mengikuti seminar Pendidikan yang dilaksanakan Direktorat Manajemen SMK di Jakarta pada bulan Juni 2006, kepala SMK Swasta Wikrama bertindak sebagai pembicara pada seminar tersebut dengan materi sukses story, dan menurut kepala SMK Wikrama Bogor kesuksesan tersebut diraihnya terutama dengan memanfaatkan dan memberdayakan potensi yang ada di sekolah baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang ada, yang merupakan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.



Gambar 1.2.
Gedung SMK Wikrama dikunjungi guru-guru SMK untuk magang



Gambar 1.3.

Selain program magang, guru-guru juga melakukan studi banding ke SMK Wikrama

Indikator keberhasilan SMK Swasta Wikrama Bogor tersebut adalah banyaknya lulusan yang telah direkrut oleh dunia kerja, baik sebagai tenaga kerja pada dunia usaha dan dunia industri maupun bekerja mandiri sebagai wiraswasta (membuka usaha sendiri).

Selain itu, ada beberapa prestasi akademik yang telah berhasil diraih SMK Wikrama Bogor antara lain, dari hasil Ujian Nasional lulusan pertama tahun pelajaran 1998/1999 menduduki rangking 33 dari 689 SMK se Jawa Barat, lulusan tahun kedua rangking 29 se Jawa Barat dan lulusan ketiga rangking 13 dari 700 SMK se Jawa Barat, prestasi ini terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun hingga lulusan tahun pelajaran 2005/2006, dengan perolehan nilai rata-rata Matematika, 8,62. nilai rata-rata Bahasa Inggris, 7,98 dan nilai rata-rata Bahasa Indonesia 7,91.



Gambar 1.4.
Penghargaan dan berbagai prestasi yang diraih SMK Wikrama

Selain itu, ada beberapa prestasi akademik yang telah berhasil diraih SMK Wikrama Bogor antara lain, dari hasil Ujian Nasional lulusan pertama tahun pelajaran 1998/1999 menduduki rangking 33 dari 689 SMK se Jawa Barat, lulusan tahun kedua rangking 29 se Jawa Barat dan lulusan ketiga rangking 13 dari 700 SMK se Jawa Barat, prestasi ini terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun hingga lulusan tahun pelajaran 2005/2006, dengan perolehan nilai rata-rata Matematika, 8,62. nilai rata-rata Bahasa Inggris, 7,98 dan nilai rata-rata Bahasa Indonesia 7,91.

Keberhasilan akademik tersebut diatas, salah satunya disebabkan oleh strategi implementasi kurikulum pada SMK Wikrama Bogor, namun yang menjadi permasalahan adalah durasi waktu pembelajaran yang dilaksanakan pada SMK Wikrama Bogor hanya 4288 jam selama 3 tahun sedangkan pemerintah telah menetapkan 4699 jam sehingga

terdapat kekurangan durasi waktu yang dilaksanakan SMK Wikrama Bogor sebesar 411 jam dari yang ditetapkan pemerintah, seperti tabel berikut :

Tabel 1.1.
Struktur Kurikulum SMK Wikrama dan Pemerintah

NO	MATA PELAJARAN	I		II		III		WIKRAMA (jam)	PEM (jam)
		Sek		Sek		Ind.	Sek		
		20	20	20	20	16	16		
I	PROGRAM NORMATIF :								
1	Pendidikan Agama	2	2	2	2		2	192	192
2	Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah	2	2	2	2		2	192	192
3	Bahasa Indonesia	2	2	2	2		2	192	192
4	Pendidikan Jasmani dan Olah Raga	2	2	2	2		2	192	192
5	Seni Budaya	2	2	1	1			120	128
II	PROGRAM ADAPTIF :								
1	Matematika	4	4	4	4		5	400	403
2	Bahasa Inggris	4	4	5	5		5	440	440
3	Ketorp. Komputer dan Pengelolaan Infor (KKPI)	2	2	2	2			160	202
4	Kewirausahaan	2	2	2	2		2	192	192
5	IPA	2	2	2	2		2	192	192
6	IPS	2	2	1	1			120	128
III	PROGRAM PRODUKTIF :								
	Dasar Kompetensi : Ekonomi	2	2	2	2			160	
	Kompetensi Kejuruan								
CMN.01.A	Bekerjasama dengan kolega dan pelanggan				1	8	2	180	256
CMN.03.A	Mengikuti prosedur kesamanan, keselamatan dan kesehatan kerja				1			20	40
CMN.06.A	Berkomunikasi melalui telepon				2	3		88	80
GIT.05.A	Menggunakan peralatan kantor	4	2			8		248	440
GLE.09.A	Merencanakan dan melakukan pertemuan			2				40	80
GAD.01.A	Melakukan prosedur administrasi	2		2				80	80
GAD.02.A	Mengikuti aturan kerja sesuai dengan lingk. kerja	2				2		72	40
GAD.03.A	Menjaga dan melindungi budaya kerja		2					40	40
GAD.04.A	Mengatur pengendalian dan pengumpulan dokumen	2						40	80
GAD.05.A	Menangani surat masuk dan keluar (mail handling)		2			5		120	120
GAD.06.A	Membuat dan menjaga sistem kearsipan untuk menjamin integritas		4			5		160	200
GAD.09.A	Mencatat dikte untuk mempersiapkan naskah				1		6	116	120
GAD.13.A	Menghasilkan dokumen sederhana (word processed documents)			1	2	2	2	124	90
GAD.14.A	Menciptakan dan Mengembangkan Naskah untuk Dokumen			2		2	4	136	120
GAD.15.A	Mengatur perjalanan bisnis			2			2	72	80
GSE.02.A	Memberikan pelayanan kepada pelanggan				1	3		68	80
GSE.08.A	Mengaplikasikan keterampilan dasar komunikasi				1	2		52	60
GFA.01.A	Memproses transaksi keuangan			2				40	120
CMN.06.A	Berkomunikasi melalui telepon dlm Bhs. Ingg.				2			40	120
	MUATAN LOKAL	2	2	2	2		2		
	TOTAL	40	40	40	40	40	40	4288	4699

Dalam rangka menuju keunggulan akademik berbagai usaha dilakukan untuk meningkatkan kualitas sekolah, diawali dari memotivasi guru meningkatkan kualifikasi melalui pendidikan dan latihan guru (*inhouse training*), peningkatan kualitas proses pembelajaran dengan melakukan berbagai inovasi seperti kompetensi berbasis pelatihan (*Competency Based Training*), sistem belajar bertiga, *moving class*, *hand out*, layanan mandiri, *paperless exam*, mendatangkan guru tamu, dan pengadaan sarana, prasarana sekolah.

Dalam rangka meningkatkan pelayanan prima, untuk mewujudkan sekolah berbasis pelanggan dilakukan, pengembangan fungsi *front office*, mengembangkan fungsi humas maupun litbang, mengembangkan rayonisasi gugus siswa, menyediakan bursa kerja khusus untuk alumni, meningkatkan kerjasama dengan dunia usaha dan industri.

Alasan lain dilakukannya penelitian pada SMK Swasta Wikrama Bogor adalah : (1) Kebijakan kepala sekolah melibatkan berbagai lembaga dan intitusi pasangan dalam rangka peningkatan mutu sekolah, (2) memberlakukan 5 hari belajar Senin s.d. Jumat, (3) menggunakan hari Sabtu sebagai hari : pertemuan gugus siswa, latihan olah wiraga, wirama, dan wirasa, serta kuliah umum oleh guru tamu tentang kewirausahaan dan wawasan dunia kerja.

B. Fokus Masalah

Adapun yang menjadi fokus masalah penelitian ini adalah strategi implementasi kurikulum dalam manajemen berbasis sekolah di SMK Swasta Wikrama Bogor Jawa Barat.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah sebagaimana diungkapkan di atas, pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi penyusunan program pembelajaran di SMK Wikrama Bogor ?
2. Bagaimana strategi pelaksanaan pembelajaran di SMK Swasta Wikrama Bogor ?
3. Bagaimana strategi pelaksanaan penilaian hasil belajar di SMK Swasta Wikrama Bogor ?
4. Bagaimana strategi pelaksanaan administrasi dan pelaporan hasil belajar di SMK Swasta Wikrama Bogor ?.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan strategi penyusunan program pembelajaran di SMK Wikrama Bogor ?
2. Mendeskripsikan strategi pelaksanaan pembelajaran di SMK Swasta Wikrama Bogor
3. Mendeskripsikan pelaksanaan penilaian hasil belajar di SMK Swasta Wikrama Bogor

4. Mendeskripsikan strategi pelaksanaan administrasi dan pelaporan hasil belajar di SMK Swasta Wikrama Bogor ?.

E. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoretis

- ❖ Sebagai bahan masukan baik bagi pihak sekolah sendiri maupun sekolah lain terutama yang berkaitan dengan strategi pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang selanjutnya dapat digunakan dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.
- ❖ Untuk menambah wawasan bagi pembaca dan peneliti lainnya dalam hal manajemen, khususnya strategi manajemen berbasis sekolah, hal tersebut dimungkinkan karena setiap sekolah mempunyai strategi yang berbeda.
- ❖ Khusus buat peneliti sendiri, sangat berharga sekali dalam rangka menambah wawasan dan pengalaman, terutama untuk menunjang tugas-tugas selaku aparat pemerintah yang bertugas pada Dinas Pendidikan.

b. Secara Praktis

- ❖ Sebagai bahan masukan bagi pengelola sekolah kejuruan lainnya untuk diaplikasikan dalam meningkatkan mutu lulusan dan hubungan kerja sama dengan pihak industri.
- ❖ Sebagai bahan masukan dalam kegiatan manajemen sekolah, khususnya penerapan strategi yang bisa dilakukan dalam kegiatan manajemen berbasis sekolah.

F. Paradigma Penelitian

Dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah haruslah memperhatikan Strategi pelaksanaannya, seperti bagaimana memanfaatkan seluruh sumber daya dan potensi yang ada. Kepala sekolah sebagai manajer puncak pada suatu sekolah harus mampu mengambil kebijakan dan langkah-langkah yang tepat agar harapan dan cita-cita yang diinginkan seperti peningkatan mutu dan kualitas serta kuantitas peserta didik dapat tercapai.

Dengan adanya strategi pelaksanaan manajemen yang tepat, dimungkinkan seluruh sumber daya yang tersedia di sekolah akan bisa terkelola dengan baik, dan pada akhirnya berhasil mewujudkan visi dan misi sekolah.

Paradigma penelitian ini bisa digambarkan dalam bagan berikut ini ;

Gambar 1. 5. Paradigma Penelitian

